Sisa-sisa

“Baik aku pergi!”, kata pria muda itu kepada pacarnya secara keras.

Ia pergi dengan membanting pintu dan hanya membawa tas ranselnya, mereka berdua adalah pasangan yang tinggal bersama dan sekarang sedang dilanda pertengkaran hebat.

“Kau pikir aku peduli?!”, kata wanita itu, jengkel.

Beberapa jam berlalu, mereka masih belum menghubungi satu sama lain. Jam berganti hari, si wanita mulai cemas, ia kemudian memberanikan diri dan menelpon pria itu, sayangnya ia tidak mau mengangkatnya dan mengirim si wanita sebuah pesan singkat,

“Apa maumu? Kukira kita sudah selesai”, isi pesan singkat pria itu,

“Aku mau minta maaf, aku tahu aku kasar padamu, bagaimana kalau kita berbaikan?”, balas si wanita,

“Ha? Kau itu sudah kasar kepadaku dari dulu tahu, semenjak kita pacaran kau selalu membullyku”, balasnya,

“Membully? Kau berlebihan brengsek, aku mungkin kasar, tapi akulah wanita disini, kau harus rela ku kasari”, balas si wanita sembari duduk di sofanya dengan wajah penuh emosi,

“Tuhkan? Pakai kata brengsek segala, sudahlah aku capek”, balas si pria,

“Yaudah! Aku juga bisa cari yang lebih baik dari kamu!!”, wanita itu membalas lalu melempar hpnya ke sofa, dengan nada tinggi ia teriak dan pergi ke kamar tidurnya.

Hari demi hari berlalu, sang wanita masih marah kepada si pria, si wanita sudah mulai tidak melakukan latihan latihannya. Wanita itu juga memblokir nomor maupun sosial media si pria, ia mencari kebahagiaan dengan cara apapun, ia pergi berbelanja, makan dengan teman-temannya, menghabiskan waktu hingga malam, kemudian pulang dan tidur, hal yang tidak dapat ia lakukan jika pacarnya ada karena ia akan melarangnya.

Hari berganti bulan, sang wanita masih kesal karena mereka telah bersama sangat lama, namun mengapa ia mengakhirinya begitu saja. Merasa kesal berbulan bulan membuat si wanita membuka blokirnya kepada sosial media si pria, untuk melihat bagaimana kabar si pria, tentunya dengan perasaan sombong bahwa si pria juga kesusahan dan marah akan berakhirnya hubungan mereka. Sangat terkejut si wanita melihat sosial media si pria penuh dengan kesenangan dan kebahagiaan, bahkan terdapat satu foto dimana si pria terlihat makan berdua dengan wanita lain, tentunya hal ini membuat si wanita cemburu dan merasa semakin marah. Si wanita memutuskan untuk pergi dan mencari kesenangan, ia pergi bersama teman temannya, mereka makan dan bergembira, hingga tiba-tiba si wanita didekati oleh seorang pria,

“Hey”, kata pria dengan rambut kuning itu,

“Hey juga”, kata si wanita sembari melihat penampilan si pria,

“kamu sendirian?”, pria itu bertanya, berjalan semakin dekat kepada si wanita

“iya nih, kamu juga?”, wanita itu terlihat tertarik kepadanya,

Mereka berdua kemudian mengobrol dan

“Aku.....aku sebenarnya udah gak ada”, kata si pria lemas semabri menunduk kebawah,

“H-ha... apasih gak lucu!”, mata si wanita kembali memunculkan kecemasan,

“Ini udah hampir 9 bulan sejak kematian aku”, si pria berkata dengan nada rendah,

“kamu bercanda kan? Iya kan?!”, si wanita panik,

Wanita itu memegang pundak si pria lalu mengoyangkannya,

“Tuh tuh bisa kupegang kok!”, Wanita itu terlihat senang meskipun dengan hembusan nafas yang ter engah engah,

“kamu lihat aku makan gak? Atau minum? Atau kelihatan lelah?”, pria itu berkata dan meilhat mata pacarnya itu,

Wanita itu hanya terdiam, setetes air mata jatuh, diikuti oleh air mata berikutnya, wanita itu menangis dengan keras, ia hanya bisa memeluk kekasihnya dan menangis di dadanya. Air matanya membasahi kemeja pria itu dan juga sofa yang didudukinya, wanita itu terus menangis dan berkata ini semua tidak nyata, hanya mimpi dan dia salah.

“A-aku gak mau bangun! Ini mimpi kan?! Iya kan?! A-aku Cuma punya kamu, aku gak mau sendirian lagi, berat banget rasanya! Aku capek sendirian! Aku gak mau kehilangan kamu! Aku minta maaf, aku gak bakal jahat lagi sama kamu, ak-aku bakal berubah, tolong jangan bangunin aku ya?”, si wanita terus menangis, mendekap erat kekasihnya itu,

“Oke cut!, gimana aktingku? Bagus kan?”, si pria menatap si wanita dengan senyum lebar,

“Ak-akting? Jadi kamu?”, mata penuh harapan sari si wanita terpancar kearah si pria,

“Enggak kok”, si pria mendekap erat sang kekasih, suaranya pelan dan penuh kasih sayang,

Mereka berpelukan dan menikmati waktu mereka, si wanita tertawa dengan gembira, ia telah kembali menjadi dirinya yang dulu lagi, penuh tawa dan ceria.

“Eh gimana kalau kita keluar? Kita coba ya hari ini?”, kata si pria, ia memegang dan menarik tangan kekasihnya itu menuju pintu depan,

Mereka berdua tersenyum dan menatap pintu itu, memegang tangan masing masing, mereka membuka pintu itu dan melangkah keluar. Langkah kaki mereka terus terdengar,tangan mereka menggenggam erat satu sama lain, semakin jauh, semakin pelan, langkah itu kini hanya menjadi langkah satu orang, tangan itu kini hanya menggenggam udara,dan tanpa sadar langkah itu terhenti,

“Makasih ya, Reza”, si wanita melihat kesamping dengan senyuman,

Tiada seorangpun disana, ia hanya sendiri, diluar rumahnya lagi, sekarang dengan langit yang cerah dan sinar matahari yang menyinarinya.